

Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Paseban Berdasarkan Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Jember

Sari Diwanti Putri dan Hertiari Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ide_archits@yahoo.com

Abstrak—Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang memiliki daya tarik baik dari segi wisata alam maupun budaya. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan dengan optimal. Dimana terdapat kerusakan ekosistem mangrove dan adanya ancaman penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh pihak swasta sedangkan nilai ekonomi pasir besi yang tinggi menyebabkan masyarakat tergiur untuk melakukan penambangan serta pendapatan nelayan sekitar yang masih tergolong kecil. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi yaitu melalui arahan pengembangan wisata dimana responden penelitian dilakukan kepada empat responden yang terdiri dari kelompok pemerintah, swasta, dan masyarakat. Guna mencapai hal tersebut diperlukan identifikasi karakteristik melalui *content analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban belum memenuhi prinsip pariwisata keberlanjutan khususnya dari segi lingkungan dimana lingkungan pantai belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan wisata, masih adanya ancaman penambangan pasir besi, belum ada upaya untuk mengurangi abrasi dan kendaraan pribadi, pelayanan jaringan listrik yang belum memanfaatkan SDA, pembuangan limbah warung makan dan kamar mandi umum yang langsung ke tanah, penggunaan iar tanah sebagai sumber pelayanan air bersih, serta upaya pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Sedangkan aspek sosial dan ekonomi memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan aspek lingkungan.

Kata Kunci—*Content Analysis*, Karakteristik, Pantai Paseban, Pariwisata Berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

PARIWISATA alam memiliki tingkat pertumbuhan yang paling besar dibandingkan dengan pariwisata lainnya dengan nilai pertumbuhan sebesar 20% dari total perjalanan internasional [1]. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 99,093 km. Dengan luasnya kawasan pesisir tersebut, Indonesia memanfaatkan potensi tersebut untuk dikembangkan menjadi kegiatan pariwisata pantai. Menurut dokumen [2], Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang di arahkan pengembangannya dalam sektor pariwisata. Keberadaan wilayah pesisir menyebabkan Kabupaten Jember memiliki potensi kelautan yang cukup besar. Potensi kelautan ini kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu kawasan wisata alam berupa pantai salah satunya yaitu Pantai

Paseban.

Pantai Paseban memiliki keunikan di bandingkan dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Jember baik keunikan dari daya tarik wisata alam maupun daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata alam yang dimiliki Pantai Paseban yaitu pantai pasir besi halus dan bukit pasir hitam, terdapat kebun semangka, dan tempat yang strategis untuk melihat Pulau Nusa Barong. Sedangkan daya tarik wisata budaya yang ada meliputi petik laut, tanggap wayang, dan pekan raya yang berlangsung setiap tanggal 1-10 Syawal [3].

Sayangnya, potensi yang ada belum dikembangkan secara optimal [2]. Ekosistem mangrove yang merupakan salah satu potensi daya tarik wisata saat ini mengalami kerusakan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 sebaran mangrove seluas 2 ha [4], namun kerapatan hutan mangrove saat ini seluas 0 ha. Selain itu, pada tahun 2010 terdapat ancaman penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh PT. Dwi Agita Sejahtera. Pada hal, berdasarkan dokumen [5] menjelaskan bahwa kawasan pariwisata pantai tidak diperuntukkan untuk kegiatan penambangan pasir besi.

Disisi lain, kondisi substrat Pantai Paseban yang merupakan pasir besi memiliki nilai ekonomi yang tinggi [3]. Hal tersebut menyebabkan adanya ketertarikan bagi masyarakat setempat untuk melakukan penambangan. Selain itu, pendapatan nelayan sekitar juga masih tergolong kecil [6].

Melihat beberapa permasalahan di atas, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan mengancam keberlanjutan dari pariwisata itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep pariwisata akan terus berkembang atau mengalami perubahan [7]. Saat ini, pembangunan ditekankan pada prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dengan adanya konsep pembangunan berkelanjutan tersebut kemudian di adopsi kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) [8]. Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi pada generasi sekarang hingga yang akan datang sehingga dapat menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan masyarakat [9].

Saat ini, Pantai Paseban masih memerlukan arahan untuk merealisasikan elemen-elemen di dalam pariwisata yang berkelanjutan. Untuk itu perlu adanya identifikasi karakteristik pariwisata secara berkelanjutan agar

pengembangan wisata yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penelitian rasionalistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari 3 hal yaitu, lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Adapun sub-variabel yang digunakan untuk mengukur tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Indikator, Variabel, dan Sub Variabel Penelitian		
Indikator	Variabel	Sub Variabel
Lingkungan	Daya Tarik Wisata Alam	- Pemanfaatan lingkungan pantai
		- Pelestarian ekosistem mangrove
		- Pelestarian pasir besi
	Moda Transportasi	- Penggunaan kendaraan pribadi
		- Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik
	Pelayanan jaringan listrik	- Pengelolaan sampah secara 3R
	Sarana Persampahan	- Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan
		- Pengelolaan limbah warung makan
	Kamar mandi umum	- Pengelolaan limbah kamar mandi umum
	Sosial dan Budaya	Daya Tarik Wisata Alam
- Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam		
- Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya		
Daya Tarik Wisata Budaya		- Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
		- Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya
Sarana Persampahan		- Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat
Kamar Mandi Umum		- Masyarakat menyediakan kamar mandi umum
Pusat Informasi		- Masyarakat memberikan informasi wisata
Restoran/Warung makan		- Masyarakat menyediakan warung makan
Pusat souvenir		- Masyarakat menyediakan souvenir
Ekonomi	Daya tarik wisata alam	- Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam
		- Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
	Daya tarik wisata budaya	- Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
		- Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
	Kamar Mandi Umum	- Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum
Restoran/Warung makan	- Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan	
Pusat souvenir	- Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir	

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan melalui observasi, wawancara secara *in-depth interview dan participatory mapping* terhadap stakeholders terkait yang terdiri dari kelompok pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dan Kepala Desa Paseban), kelompok swasta (pelaku usaha warung makan), dan kelompok masyarakat (Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan). Berikut merupakan tahapan proses *participatory mapping* :

1. Tahap Observasi Lapangan

Pada tahap ini hal-hal yang harus dilakukan peneliti yaitu :

a. Melakukan observasi lapangan untuk mengenali lokasi-lokasi yang merupakan karakteristik di wilayah studi seperti penggunaan lahan dan sarana wisata dimana hasil observasi akan dipetakan ke dalam peta dasar yang telah di print.

b. Mapping hasil observasi ke dalam *software* ArcGIS

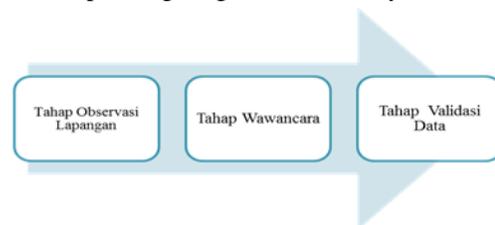
c. Menyiapkan data non spasial : form wawancara dan pemetaan stakeholders

2. Tahap Wawancara

Pada tahap ini stakeholders dapat menyampaikan opininya terkait karakteristik di wilayah studi secara eksploratif dan melakukan pemetaan. Eksplorasi karakteristik di wilayah studi didasarkan atas sub variabel yang telah di tentukan. Hasil dari tahap ini berupa peta dan transkrip.

3. Tahap Validasi Data

Pada tahap ini, peneliti menggabungkan hasil kegiatan *participatory mapping* ke dalam *software* ArcGIS dengan menggunakan teknik *overlay*, sehingga hasil yang didapatkan berupa informasi terkait karakteristik Pantai Paseban berdasarkan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi



Gambar 1. Diagram Alur Proses *Participatory Mapping*.

Sedangkan untuk survei sekunder dilakukan dengan studi literature dan survei instansi untuk memperoleh gambaran umum penelitian.

D. Metode Analisis

Untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban dan keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban metode analisis yang digunakan yaitu *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik analisa yang berfungsi untuk merekam dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep secara spesifik dalam sebuah sampel teks yang sifatnya *replicable* dan valid.

Berikut merupakan kode stakeholders dan sub variabel penelitian yang akan digunakan untuk melakukan proses pengkodean pada transkrip wawancara.

Tabel 2.
Kode Stakeholders Dalam Penelitian

Huruf	Angka	Stakeholders
G	1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember
G	2	Kelurahan Desa Paseban
S		Pedagang Kaki Lima
M		Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban (AMPEL)

Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember dikodekan G1

G2 : Nah iya sudah kami lakukan, satu kali dua kali tiga kali gagal tanam karena memang bukan ahlinya. Udah kerja sama UNEJ juga waktu nanam mangrove itu sama Prof Darmaji itu, dia ahli menanam mangrove dan cemara itu, kamipun juga sudah studi banding ke Tuban ke penangkaran cemara disana. Sudah banyak hal kami lakukan sesungguhnya tetapi karena harus di barengi termasuk skill dan anggaran. Tanpa anggaran juga kita tanpa logistik logika kita gak jalan.

V2.5

*) Kode : "V2.5"

V2 : Sub variabel kedua yaitu pelestarian ekosistem mangrove

5 : Urutan kutipan paragraf ke-5 dalam transkrip

Gambar 3. kutipan temuan kode dalam transkrip wawancara.

Tabel 3.
Kode Sub Variabel dalam Penelitian

Angka	Sub variabel faktor pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan (Kode : V)
1	Pemanfaatan lingkungan pantai
2	Pelestarian ekosistem mangrove
3	Pelestarian pasir besi
4	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi
5	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik
6	Pengelolaan sampah secara 3R
7	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan
8	Pengelolaan limbah warung makan
9	Pengelolaan limbah kamar mandi umum
10	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam
11	Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam
12	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya
13	Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
14	Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya
15	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat
16	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum
17	Masyarakat memberikan informasi wisata
18	Masyarakat menyediakan warung makan
19	Masyarakat menyediakan souvenir
20	Lapangan kerja bagi melalui daya tarik wisata alam
21	Tingkat pendapatan melalui daya tarik wisata alam
22	Lapangan kerja melalui daya tarik wisata budaya
23	Tingkat pendapatan melalui daya tarik wisata budaya
24	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum
25	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan
26	Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir

Contoh : VI : menunjukkan penjelasan sub variabel pemanfaatan lingkungan pantai.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada bab hasil dan diskusi tahapan yang akan dibahas yaitu pada tahap pengkodean, penyederhanaan data dan pemahaman karena tahap pengunitan dan pembatasan penelitian sudah dijelaskan pada bab metode penelitian.

A. Hasil Pengkodean dan Penyederhanaan Data

Pengkodean dilakukan untuk menemukan kode yang mengindikasikan karakteristik setiap sub variabel penelitian. Hasil pengkodean didasarkan pada transkrip wawancara 4 *stakeholders* yang sebelumnya telah dilakukan secara mendalam. Penemuan kode dalam transkrip wawancara dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa terdapat unit analisis yang disampaikan oleh *stakeholder* 2 (G2) yang mengindikasikan makna sub variabel pelestarian ekosistem mangrove (V2). *Stakeholder* 2 menjelaskan bahwa upaya penanaman kembali mangrove yang mati dilakukan melalui pembekalan edukasi dari UNEJ dan studi banding ke penangkaran cemara laut di Tuban.

B. Hasil Pemahaman Data

Berdasarkan hasil pengkodean, berikut adalah karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan :

1) Aspek Lingkungan

Tabel 4.
Content Analysis pada Aspek Lingkungan

Sub Variabel	Indikasi	
	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Pemanfaatan lingkungan pantai	G1.1, G1.2, G2.1, G2.2, G2.3, G2.4, M.1, M.2, M.3, M.4, M.6, S.1, S.2, S.3, S.4	M.5
Pelestarian ekosistem mangrove	G2.1, G2.2, M.1, M.2, M.3, S.1	G2.3, G2.4, G2.5, M.4, M.5, S.2
Pelestarian pasir besi		G2.1, G2.2, G2.3, G2.4, M.1, M.2, M.3, M.4
Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi		G1.1, G1.2, G2.2, G2.2, M.1, S.1
Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik		G2.1, G2.2, M.1, M.2, S.1, S.2
Pengelolaan sampah secara 3R		G1.1, G1.2, G2.1, G2.2, G2.3, M.1, M.2, S.1, S.2, S.3
Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan		G1.1, G2.1, G2.2, G2.3, G2.4, M.1, M.2, M.3, S.1, S.2, S.3
Pengelolaan limbah warung makan		G1.1, G2.1, G2.2, M.1, M.2, M.3, S.1
Pengelolaan limbah kamar mandi umum		G1.1, G2.1, G2.2, M.1, M.2, M.3, S.1

*) Kode : "Ax.y"

Ax = Kode stakeholder

y = Urutan kutipan paragraf dalam transkrip.

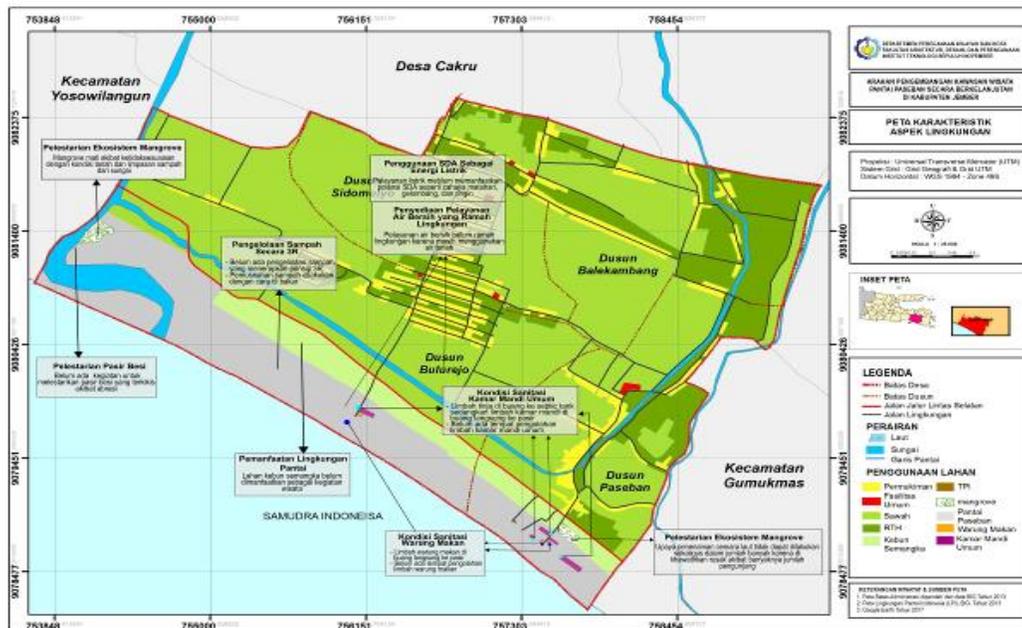
Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek lingkungan memiliki karakteristik positif dan negatif dimana karakteristik positif atau yang terpenuhi yaitu sudah ada upaya penanaman kembali ekosistem mangrove melalui kerja sama dengan berbagai pihak untuk menanam cemara laut dan melakukan studi banding ke penangkaran cemara laut namun penanaman tidak dapat dilakukan dalam jumlah banyak karena belum ada pengontrolan jumlah pengunjung.

Sayangnya, masih terdapat beberapa kondisi yang belum terpenuhi, yaitu :

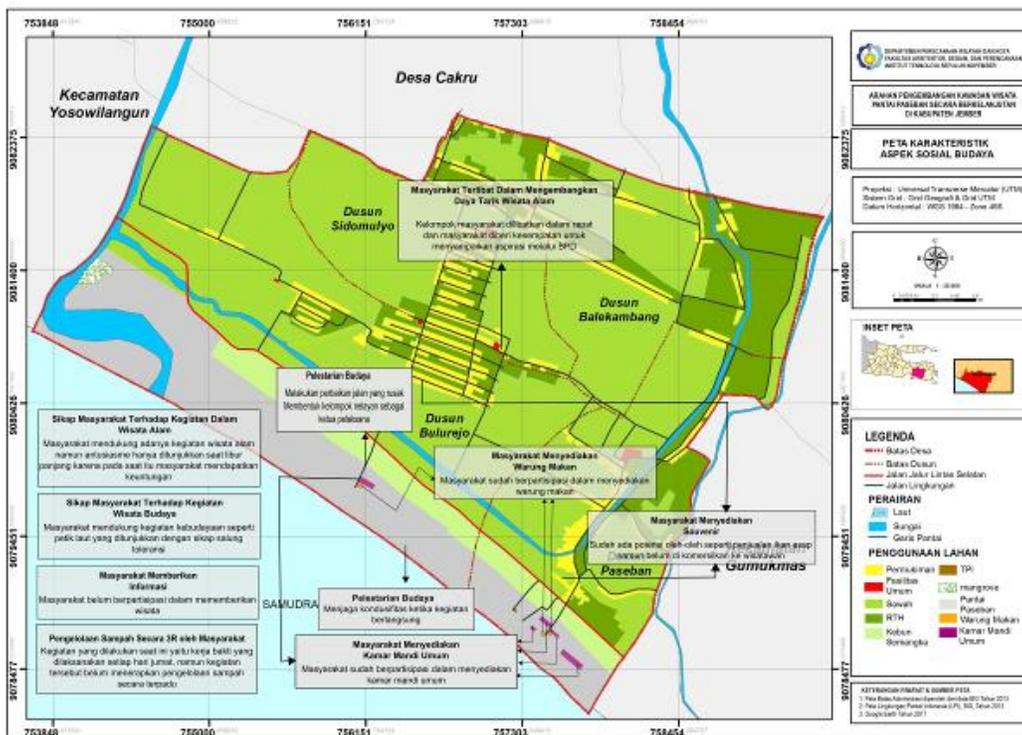
1. Lingkungan pantai belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan wisata, hal tersebut dapat dilihat dari adanya

- lahan kebun semangka yang belum dimanfaatkan sebagai agrowisata.
- 2. Belum ada upaya pelestarian pasir besi akibat abrasi dan masih ada ancaman dari investor untuk melakukan kegiatan penambangan pasir besi
- 3. Belum ada pengurangan penggunaan kendaraan pribadi seperti penyediaan angkutan umum karena saat ini angkutan umum baru melayani kawasan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan seperti Pantai Papuma, Payangan, dan Watu

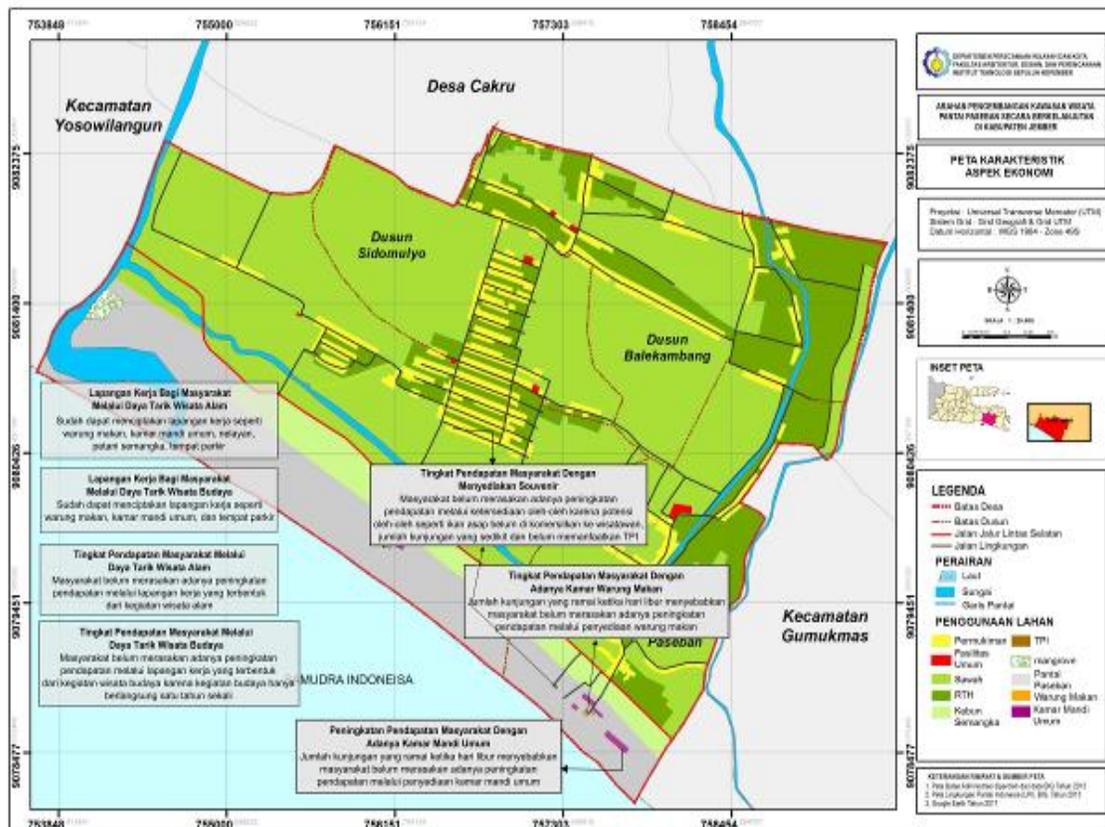
- Ulo. Belum memanfaatkan SDA seperti cahaya matahari, angin, dan gelombang sebagai sumber pelayanan listrik
- 4. Kegiatan pengelolaan sampah hanya sebatas kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat namun kegiatan tersebut belum menerapkan prinsip 3R. Saat ini masyarakat memusnahkan sampah dengan cara di bakar
- 5. Pelayanan air bersih yang masih menggunakan air tanah
- 6. Pembuangan limbah warung makan dan kamar mandi umum langsung ke pasir melalui saluran terbuka.



Gambar 4. Peta Karakteristik Aspek Lingkungan
Sumber : Penulis, 2018



Gambar 4. Peta Karakteristik Aspek Sosial dan Budaya.
Sumber : Penulis, 2018



Gambar 4. Peta Karakteristik Aspek Ekonomi
Sumber : Penulis, 2018

C. Aspek Sosial dan Budaya

Tabel 5.
Content Analysis pada Aspek Sosial dan Budaya

Sub Variabel	Indikasi	
	Terpenuhi	Terpenuhi
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam	G2.1, G2.2, G2.3, M.1, S.1	
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam	G2.1, G2.2, M.1, M.2, M3, S.1, S.2	
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya	G2.1, M.1, S.1	
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya	G2.1, M.1, S.1	
Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya	G2.1, G2.2, M.1, M.2, S.1, S.2	
Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	G1.1, G1.2, G2.1, M.1, S.1	
Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	G1.1, G1.2, G2.1, M.1, M.2, S.1	
Masyarakat memberikan informasi wisata	G1.1, G1.2, G2.1, M.1, M.2, S.1	
Masyarakat menyediakan warung makan	G1.1, G1.2, G2.1, M.1, M.2, S.1	
Masyarakat menyediakan souvenir	G2.1, M.2, S.1, S.2	G1.1, G2.3, M.1, M.3

*) Kode : "Ax.y"

Ax = Kode stakeholder
y = Urutan kutipan paragraf dalam transkrip
Sumber : Penulis, 2018

Tabel 6.
Content Analysis pada Aspek Ekonomi

Sub Variabel	Indikasi	
	Terpenuhi	Terpenuhi
Lapangan kerja bagi melalui daya tarik wisata alam	G1.1, G2.1, M.1, S.1	
Tingkat pendapatan melalui daya tarik wisata alam		G2.1, G2.2, M.1, S.1
Lapangan kerja melalui daya tarik wisata budaya	G1.1, G2.1, M.1, S.1	
Tingkat pendapatan melalui daya tarik wisata budaya		G2.1, M.1, S.1
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum		G2.1, M.1, S.1
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan		G2.1, M.1, S.1
Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir		G2.1, M.1, S.1

*) Kode : "Ax.y"

Ax = Kode stakeholder
y = Urutan kutipan paragraf dalam transkrip
Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sosial dan budaya, masyarakat sudah dilibatkan dalam mengembangkan daya tarik wisata alam dan budaya melalui jaring aspirasi dan pembagian tugas saat kegiatan petik laut. Selain itu, masyarakat juga sudah berpartisipasi dalam menyediakan warung makan dan kamar mandi umum. Sikap masyarakat terhadap kegiatan wisata alam mendukung meskipun pada saat-saat tertentu saja sedangkan sikap

masyarakat terhadap kegiatan budaya yaitu dengan menunjukkan sikap saling toleransi. Masyarakat juga sudah melakukan upaya pelestarian budaya petik laut melalui pembangunan jalan, meningkatkan kondusifitas, dan membentuk kelompok nelayan sebagai ketua pelaksana. Sayangnya, masyarakat belum berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R, memberikan informasi kepada wisatawan dan menyediakan souvenir. Meskipun sudah ada potensi souvenir seperti ikan asap namun masyarakat belum mengkomersilkan ke wisatawan.

D. Aspek Ekonomi

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban mampu memberikan lapangan kerja terhadap masyarakat Desa Paseban. Lapangan pekerjaan yang muncul dari adanya kegiatan wisata alam dan budaya meliputi warung makan, menarik retribusi dari kamar mandi umum, tempat parkir, patani semangka, dan nelayan. Namun, masyarakat belum dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan secara tetap dari kegiatan tersebut karena kawasan wisata Pantai Paseban ramai hanya pada hari liburan.

IV. KESIMPULAN

Karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban belum memenuhi prinsip keberlanjutan baik khususnya prinsip lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan lingkungan pantai yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan wisata, masih adanya ancaman penambangan pasir besi, belum ada upaya pengurangan abrasi dan penggunaan kendaraan pribadi, pelayanan air bersih yang masih menggunakan air tanah, pelayanan jaringan listrik yang

belum memanfaatkan SDA, serta pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Apabila ditinjau dari aspek sosial, masyarakat belum dilibatkan dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R, memberikan informasi kepada wisatawan dan menyediakan souvenir. Meskipun sudah ada potensi souvenir seperti ikan asap namun masyarakat belum mengkomersilkan ke wisatawan. Sedangkan apabila ditinjau dari aspek ekonomi, masyarakat belum merasakan adanya peningkatan pendapatan baik dari adanya kegiatan wisata alam maupun budaya, kamar mandi umum, warung makan, dan souvenir. Hal tersebut disebabkan kunjungan wisatawan yang ramai saat *peak season* saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Amanda, "Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Provinsi Banten," Bogor, 2009.
- [2] Pemerintah Kabupaten Jember, "Perda RTRW Jember Kabupaten Jember Tahun 2015-2025," Jember, 2015.
- [3] N. Hidayat and F. H. Akbar, "Perjuangan Masyarakat Paseban Menjaga Kelestarian Pesisir Ujung Barat Kabupaten Jember," *Media Komun. Geogr.*, vol. 18, pp. 77–90, 2017.
- [4] Dinas Kelautan dan Perikanan, "Data Sebaran Mangrove Tahun 2016," 2016.
- [5] Pemerintah Provinsi Jawa Timur, "Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Laut Kabupaten Jember Tahun 2014-2019."
- [6] C. A. Gunn, *Tourism Planning*. New York City: Taylor and Francis, 2002.
- [7] D. E. Waimbo, "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan : Keterlibatan Masyarakat dan Peran Pemimpin Lokal di Kampung Sawinggrai Kabupaten Raja Ampat," Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.
- [8] World Tourism Organization, "Indicators of Sustainable Development Destinations-Guidebook," Madrid, 2004.
- [9] C. Estuning, "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember," Surabaya, 2013.